BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari analisis data dengan menggunakan SPSS 23.0, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Pengaruh Biaya Tetap terhadap Tingkat Laba pada Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung

Biaya tetap secara parsial, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat laba Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung. Hasil analisis secara parsial tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi biaya tetap yang dikeluarkan maka akan mengurangi tingkat laba Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung. Sebaliknya, jika biaya tetap dapat diminimalisir atau diturunkan maka tingkat laba Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung akan bertambah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisesa, dkk., yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh volume penjualan dan biaya operasional terhadap laba bersih pada UD. Agung Esha tahun 2013. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Biaya operasional merupakan semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan aktivitas operasional perusahaan. Biaya operasional meliputi biaya bahan baku, biaya

tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Biaya overhead termasuk kedalam golongan biaya tetap, seperti biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan.[1]

Berdasarkan teori yang ada, biaya tetap merupakan salah satu biaya yang mempengaruhi tingkat laba perusahaan. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tidak akan berubah walaupun terjadi perubahan volume produksi dalam batas tertentu. Jika volume produksi bertambah, biaya jenis ini tidak akan berubah. Jika volume produksi berkurang, biaya jenis ini juga tidak akan berubah jumlahnya. Yang termasuk biaya tetap adalah sebagian biaya *overhead* pabrik, sebagian biaya pemasaran, serta biaya administrasi dan umum.[2]

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabrin, yang bertujuan untuk menganalisis tingkat *Break Even Point* pada produksi es balok pada PT. Yanaghi. Dari penelitian tersebut hasil analisis *Break Even Point* menunjukkan bahwa besarnya volume penjualan pada titik impas dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pemasaran, biaya, keuangan, dan persaingan. Biaya yang termasuk didalam faktor tersebut salah satunya adalah biaya tetap.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sabrin, biaya tetap juga mengalami peningkatan yang disebabkan adanya biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan mesin pabrik, sebab pada kondisi tersebut mesin pabrik mengalami gangguan atau bahkan kerusakan. Hal tersebut sama seperti realitas yang ada pada Pabrik Gula Modjopanggoong, ketika mesin penggiling tebu, alat pertanian, atau bahkan mesin kendaraan mengalami

---

[1] I Wayan Bayu Wisesa, dkk., *Pengaruh Volume Penjualan Mente dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih pada UD. Agung Esha Karangasem Tahun 2013*..., hal. 1

[2] Rudianto, *Akuntansi Manajemen*..., hal. 18

gangguan maka secara otomatis akan menimbulkan biaya untuk melakukan perbaikan. Biaya yang dikeluarkan masuk kedalam golongan biaya tetap.[3]

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengolah data, ditemukan perbedaan antara hasil analisis secara parsial dan hasil analisis terhadap tabel-tabel yang telah disajikan pada bab IV. Hasil analisis secara parsial, menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya tetap yang dikeluarkan maka akan mengurangi tingkat laba perusahaan, begitu juga sebaliknya apabila biaya tetap dapat diminimalisir maka tingkat laba perusahaan akan bertambah. Sedangkan, hasil analisis pada tabel 4.1 dan 4.4 menunjukkan bahwa Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung pada tahun 2016 memiliki pengeluaran biaya tetap tertinggi pada bulan Januari dan Februari dan tingkat laba terendah terdapat pada bulan Juli. Jika dikaitkan dengan analisis secara parsial, seharusnya jika biaya tetap tertinggi terdapat pada bulan Januari dan Februari, maka tingkat laba terendah juga terdapat pada bulan tersebut. Namun pada analisis terhadap tabel di bab IV ditemukan hal yang berbeda.

Dari hasil wawancara diperoleh pernyataan, bahwa sebenarnya biaya tetap bukanlah faktor utama penentu tinggi rendahnya tingkat laba Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung. Penentuan laba pabrik, biaya-biaya, serta target penjualan telah ditetapkan dalam RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan) yang dibuat oleh PT. Perkebunan Nusantara X sebagai induk yang menaungi 9 (sembilan) pabrik gula. Setiap pabrik gula harus dapat menekan biaya-biaya dibawah RKAP, dan menaikkan penjualan diatas

---

[3] Sabrin, *Analisis Break Even Point pada Produksi Es Balok pada PT. Yanaghi Histalaraya*..., hal. 27

RKAP agar pabrik tersebut tidak rugi. Jadi, target laba sebenarnya sudah ditetapkan oleh Pusat (PTPN X), pabrik gula hanya menjalankan tugasnya sebagai jembatan antara petani tebu dan investor yang akan membeli gula. Berdasarkan peraturan yang ada, pabrik gula hanya sebagai tempat untuk memproduksi gula dan pabrik gula tidak berhak untuk menjual hasil gulanya artinya ketika gula sudah jadi maka akan ada investor penadah gula yang sudah bekerjasama dengan PTPN X. Gula yang sudah jadi selanjutnya akan dipasarkan sendiri oleh investor sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh Pusat. Gula yang belum terjual akan disimpan di gudang pabrik gula, investor sebagai pemilik gula wajib membayar biaya sewa gudang kepada pabrik gula. Semakin lama gula tersebut disimpan dalam gudang, maka akan semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk membayar sewa gudang. Sewa gudang tersebut juga akan menambah pemasukan untuk pabrik gula. Keuntungan dari penjualan gula kepada investor tersebut nantinya akan dibagi antara pihak petani dan pabrik gula. Dengan persentase 40% untuk pabrik gula dan 60% untuk petani. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat laba selain dipengaruhi oleh biaya tetap juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti persentase pada RKAP, sewa gudang, sewa gedung, pangsa pasar, harga jual gula, ketersediaan bahan baku, serta persentase keuntungan antara pabrik gula dan petani.Terlepas dari semua faktor yang ada, biaya tetap memang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat laba pada Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung.

B. Pengaruh Biaya Variabel terhadap Tingkat Laba pada Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung

Biaya variabel secara parsial, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat laba Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung. Hasil analisis secara parsial tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi biaya variabel yang dikeluarkan maka akan mengurangi tingkat laba Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung. Sebaliknya, jika biaya variabel dapat diminimalisir atau diturunkan maka tingkat laba Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung akan bertambah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatkar, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh volume penjualan dan biaya produksi terhadap laba bersih pada PT. Indah Kiat Pulp and Paper Tbk periode 2006-2015. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Biaya produksi tersebut terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Dimana didalam biaya tersebut terdapat komponen biaya variabel, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya pengangkutan.[4]

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviani, yang bertujuan untuk menganalisis besarnya pendapatan yang akan diperoleh saat mencapai *Break Even Point* dan untuk mengetahui nilai

---

[4] Budiastuti Fatkar, *Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih pada PT Indah Kiat Pulp and Paper.Tbk Periode 2006-2015...*, hal. 1

penjualan minimal yang harus dicapai UD. Meubel Setia Budi di Samarinda tahun 2014-2016 agar tidak menderita kerugian.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan melakukan efisiensi terhadap biaya-biaya maka perusahaan akan dapat memaksimalkan labanya. Biaya-biaya tersebut mencakup biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan bangunan, biaya penyusutan mesin, biaya penyusutan kendaraan, biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan. Sedangkan, untuk biaya variabel meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya pengangkutan. Selain mengefisiensikan biaya hal lain yang perlu dilakukan perusahaan adalah meningkatkan penjualan maka laba yang dihasilkan dapat maksimal, dalam hal ini analisis *Break Even Point* membantu dalam perhitungan penjualan minimal yang harus dicapai agar perusahaan tidak menderita kerugian.[5]

Sesuai dengan teori yang ada, ketika volume produksi bertambah maka biaya variabel juga akan bertambah secara proporsional. Biaya variabel yang bertambah juga dapat mengurangi tingkat laba. Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa biaya variabel dapat mempengaruhi tingkat laba pada perusahaan. Ketika biaya variabel meningkat maka dapat menurunkan tingkat laba. Begitu juga sebaliknya, ketika biaya variabel menurun maka akan menaikkan tingkat laba.[6]

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengolah data, ditemukan perbedaan antara hasil analisis secara parsial dan hasil analisis terhadap tabel-

---

[5] Faradilla Noviani, *Analisis Break Even Point untuk Perencanaan Laba pada UD. Meubel Setia Budi Di Samarinda Periode Tahun 2014-2016*..., hal. 2

[6] Rudianto, *Akuntansi Manajemen*..., hal. 18

tabel yang telah disajikan pada bab IV. Hasil analisis secara parsial, menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya variabel yang dikeluarkan maka akan mengurangi tingkat laba perusahaan, begitu juga sebaliknya apabila biaya variabel dapat diminimalisir maka tingkat laba perusahaan akan bertambah. Sedangkan, hasil analisis pada tabel 4.2 dan 4.4 menunjukkan bahwa Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung pada tahun 2018 memiliki pengeluaran biaya variabel tertinggi pada bulan Januari dan Februari dan tingkat laba terendah terdapat pada bulan Maret. Jika dikaitkan dengan analisis secara parsial, seharusnya jika biaya variabel tertinggi terdapat pada bulan Januari dan Februari, maka tingkat laba terendah juga terdapat pada bulan tersebut. Namun pada analisis terhadap tabel di bab IV ditemukan hal yang berbeda.

Dari hasil wawancara diperoleh pernyataan, bahwa sebenarnya biaya variabel bukanlah faktor utama penentu tinggi rendahnya tingkat laba Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tingkat laba selain dipengaruhi oleh biaya-biaya juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti persentase pada RKAP, sewa gudang, pangsa pasar, harga jual gula, ketersediaan bahan baku, serta persentase keuntungan antara pabrik gula dan petani. Terlepas dari semua faktor yang ada, biaya variabel memang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat laba pada Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung.

C. Pengaruh Volume Penjualan yang Melampaui *Break Even Point* terhadap Tingkat Laba pada Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung

Volume penjualan secara parsial, berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat laba Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung. Hasil analisis secara parsial tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi volume penjualan maka akan menambah tingkat laba Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung. Sebaliknya, jika volume penjualan menurun maka tingkat laba Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung akan berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal kerja dan volume penjualan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsiyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa volume penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Volume penjualan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan. Semakin tinggi volume penjualan suatu perusahaan, maka profitabilitasnya akan naik. Sehingga, jika perusahaan ingin profitabilitasnya naik maka perusahaan tersebut harus meningkatkan volume penjualan sesuai dengan profit yang diinginkan.[7]

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatkar. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa volume penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Volume penjualan

[7] Catur Wulandari, *Pengaruh Modal Kerja dan Volume Penjualan terhadap Profitabilitas Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017*..., hal. 74

diukur dari total penjualan bersih perusahaan. Semakin besar volume penjualan dari suatu perusahaan, menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin meningkat.[8]

Berdasarkan teori yang ada, jika perusahaan ingin mencapai target laba yang diinginkan maka perusahaan perlu menentukan volume penjualan. Salah satu cara yang mudah untuk menentukan perolehan laba dan tingkat penjualan yang harus dicapai yaitu dengan mengetahui berapa titik impasnya. Dimana perusahaan beroperasi pada jumlah produksi atau penjualan tertentu sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian ataupun keuntungan. Jika volume penjualan dapat melebihi titik impas dan semua biaya (baik biaya tetap maupun biaya variabel) dapat ditutup, maka perusahaan akan memperoleh laba. Begitu juga sebaliknya, jika volume penjualan tidak mencapai titik impas dan semua biaya tidak dapat ditutup maka perusahaan akan menderita kerugian.[9]

Produksi gula di tahun 2016-2018 terus mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan adanya penurunan kemampuan produksi gula, luas perkebunan tebu yang terus berkurang, dan banyaknya pabrik gula yang bersaing (baik milik pemerintah maupun milik swasta). Industri gula saat ini seakan terbelah, dimana terdapat dikotomi pabrik gula yaitu pabrik tradisional milik BUMN PT. Perkebunan Nusantara (PTPN), dan pabrik gula modern milik swasta.

---

[8] Budiastuti Fatkar, *Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih pada PT Indah Kiat Pulp and Paper.Tbk Periode 2006-2015...*, hal. 1

[9] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 334

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengolah data, ditemukan perbedaan antara hasil analisis secara parsial dan hasil analisis terhadap tabel-tabel yang telah disajikan pada bab IV. Hasil analisis secara parsial, menunjukkan bahwa semakin tinggi volume penjualan maka akan menambah tingkat laba perusahaan, begitu juga sebaliknya apabila volume penjualan menurun maka tingkat laba perusahaan akan berkurang. Sedangkan, hasil analisis pada tabel 4.3 dan 4.4 menunjukkan bahwa Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung pada tahun 2016 memiliki volume penjualan tertinggi pada bulan Februari dan tingkat laba tertinggi terdapat pada bulan Desember. Jika dikaitkan dengan analisis secara parsial, seharusnya jika volume penjualan tertinggi terdapat pada bulan Februari, maka tingkat laba tertinggi juga terdapat pada bulan tersebut. Namun pada analisis terhadap tabel di bab IV ditemukan hal yang berbeda.

Dari hasil wawancara diperoleh pernyataan, bahwa sebenarnya volume penjualanbukanlah faktor utama penentu tinggi rendahnya tingkat laba Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa semua anggaran baik itu target penjualan, biaya, dan laba semuanya sudah ditetapkan dalam RKAP yang disusun oleh Pusat. Tugas pabrik gula selaku tempat produksi disini adalah menjembatani petani tebu dan investor saja. Untuk penentuan laba, target penjualan, dan biaya-biaya sudah ditetapkan oleh Pusat.Setiap pabrik gula harus dapat menekan biaya-biaya dibawah RKAP, dan menaikkan penjualan diatas RKAP agar pabrik tersebut tidak rugi. Jadi, target laba sebenarnya sudah ditetapkan oleh Pusat

(PTPN X), pabrik gula hanya menjalankan tugasnya sebagai jembatan antara petani tebu dan investor yang akan membeli gula. Tingkat laba selain dipengaruhi oleh biaya-biaya juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti persentase pada RKAP, sewa gudang, pangsa pasar, harga jual gula, ketersediaan bahan baku, serta persentase keuntungan antara pabrik gula dan petani. Terlepas dari semua faktor yang ada, volume penjualan memang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat laba pada Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung.

D. Pengaruh Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Volume Penjualan yang Melampaui *Break Even Point* terhadap Tingkat Laba pada Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung

Biaya tetap, biaya variabel, dan volume penjualan yang melampaui *Break Even Point*secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat laba Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung. Hasil analisis secara simultan tersebut memiliki arti bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama antara biaya tetap, biaya variabel, dan volume penjualan yang melampaui *Break Even Point* terhadap tingkat laba Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh volume penjualan kamar dan biaya operasional terhadap laba bersih pada Hotel Grand Wijaya Singaraja tahun 2014-2016. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa volume

penjualan kamar dan biaya operasional secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih pada hotel tersebut.[10]

Penelitian pendukung lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Choiriyah, dkk., yang bertujuan untuk mengetahui perencanaan penjualan pada tingkat laba yang diharapkan dengan menggunakan analisis *Break Even Point* pada Perhutani Plywood Industri Kediri tahun 2013-2014. Dalam perencanaan penjualannya, suatu perusahaan dapat merencanakan tingkat penjualan minimal yang hendak dicapai agar memperoleh suatu keuntungan. Dalam merencanakan tingkat penjualan perusahaan dapat menggunakan rumus *Break Even Point*. Dimana, dalam perhitungan rumus tersebut melibatkan total biaya tetap, biaya variabel, dan volume penjualan. Dari hasil perhitungan tersebut akan diketahui suatu nilai penjualan tertentu agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Ketika nilai penjualan perusahaan sudah mencapai titik impasnya, maka nilai penjualan selanjutnya merupakan laba yang diperoleh perusahaan.[11]

Sesuai dengan teori yang ada, perencanaan laba dipengaruhi oleh perencanaan penjualan dan perencanaan biaya, karena laba merupakan selisih antara pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan. Dimana biaya pada perusahaan harus ditekan serendah mungkin, dan meningkatkan volume penjualan semaksimal mungkin agar perusahaan dapat memperoleh laba yang diinginkan. Keseimbangan antara biaya produksi, volume

---

[10]Kadek Marlita Dewi, *Pengaruh Volume Penjualan Kamar dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada Hotel Grand Wijaya Singaraja Tahun 2014-2016*..., hal. 1

[11] Vivin Ulfathu Choiriyah, dkk., *Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Penjualan pada Tingkat Laba yang Diharapkan*..., hal. 6

penjualan, dan keuntungan sangat penting untuk direncanakan agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Hasil penjualan diharapkan mampu menutup seluruh biaya operasional perusahaan.[12]

Berdasarkan tabel 4.5 tentang margin kontribusi Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung, dapat diketahui bahwa total penjualan Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung selama 3 tahun berturut-turut mampu menutupi semua biayanya, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Semakin besar margin kontribusi yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan produknya, semakin cepat pula perusahaan tersebut menutup semua biaya dan memperoleh laba yang diinginkan. Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama antara biaya tetap, biaya variabel, dan volume penjualan yang melampaui *Break Even Point* terhadap tingkat laba pada Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung.

---

[12] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 322